

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Di dalam penulisan skripsi ini maka penulis memerlukan dukungan dari beberapa hal yang mengenai pembahasan dan teori-teori di bab ini, penulis memerlukan beberapa penunjang yang berkaitan dengan judul yang diambil untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.

1. Faktor

Pengertian factor-faktor dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu hal, keadaan, peristiwa, dan sebagainya yang ikut mempengaruhi terjadinya sesuatu (2000:57). Faktor adalah hal yang menyebabkan, mempengaruhi, mendukung atau latar belakang suatu tindakan, reaksi dari satu ekologis kehidupan maupun suatu percobaan (ishak, 1989:1). Sementara itu Rosaldi (1994:1) memamparkan bahwa factor adalah suatu ragam pendukung yang membentuk satu kesatuan yang menghasilkan sesuatu.

2. Pengaruh

WJS.Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan pengaruh terhadap orang lain (Poerwardaminta:731). Sedangkan menurut Depdikbud pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang” (Depdikbud,2001:845).

Bila ditinjau dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil atau dampak yang ada.

3. Keselamatan Kerja, Peningkatan Produksi dan Produktivitas

Menurut Suma'mur P.K.,1981, hal 9., keselamatan kerja berkaitan dengan peningkatan produksi dan produktivitas. Keselamatan kerja dapat membantu peningkatan produksi dan produktivitas.

Menurut Mondy dan Noe, dalam (pengabean Mutiara, 2012:112), Menejemen keselamatan kerja meliputi perlindungan karyawan dari kecelakaan ditempat kerja sedangkan, kesehatan merujuk kepada kebebasan karyawan dari penyakit secara fisik maupun mental.

Keselamatan kerja menunjukkan pada kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja (Mangkunegara, 2000:161 Dalam Wahyu Ratna S. 2006:16)

4. Proses Terjadinya Kecelakaan

Menurut Suma'mur P.K.,1981,hal 4.,Kecelakaan di tempat kerja dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi 3 penyebab, yaitu:

a. Tindakan tidak aman dari manusia (unsafe human acts), misal:

- 1) Bekerja tanpa wewenang
- 2) Gagal untuk memberi peringatan
- 3) Bekerja dengan kecepatan
- 4) Menyebabkan alat pelindung tak berfungsi

- 5) Menggunakan alat yang rusak
- 6) Bekerja tanpa prosedur yang aman
- 7) Tidak memakai alat-alat keselamatan kerja.
- 8) Menggunakan alat secara salah
- 9) Melanggar peraturan keselamatan kerja.
- 10) Bergurau di tempat kerja
- 11) Mabuk, mengantuk dan lain-lain.

b. Seseorang melakukan tindakan tidak aman atau keselamatan yang mengakibatkan kecelakaan disebabkan karena :

- 1) Tidak tahu.
- 2) Tidak mampu / tidak biasa.
- 3) Tidak mau

c. Keadaan tidak aman (unsafe condition) misalnya:

- 1) Peralatan pengamanan yang tidak memenuhi syarat.
- 2) Bahan / peralatan yang rusak atau tidak dapat dipakai.
- 3) Ventilasi dan penerangan kurang.
- 4) Lingkungan yang terlalu sesak, lembab dan bising.
- 5) Bahaya ledakan / terbakar.
- 6) Kurang sarana pemberi tanda.
- 7) Keadaan udara beracun: gas, debu , uap.

5. Aturan-Aturan Pokok yang Berkaitan dengan Keselamatan Kerja Menurut

Suma'mur P.K.,1981,hal 30.

a. Undang-Undang No.1 tahun 1970.

Undang-undang ini tentang keselamatan kerja terdiri dari 11 bab dan 18 pasal. Dalam pasal 1, dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam UU keselamatan kerja dan pengertiannya.

Adapun kewajiban pengurus diatur dalam pasal 14 ayat 3 yang menyatakan bahwa pengurus diwajibkan untuk menyediakan secara Cuma-Cuma, semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakn bagisetiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, diertai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan menurut petunjuk pegawai pengawasan atau ahli kesehatan kerja.

b. International Safety Management Code.

Menurut Sulistijo, 2006, hal 1. IMO mengeluarkan peraturan baru ISM CODE sebagai alat untuk menstandarkan “*Safe Management for Operation of Ship and Pollution Prevention*” dan menjadi bab IX SOLAS 74 / 78, yaitu “*Management for the Safe Operation of Ships*”.

c. STCW 1978 Amandemen 1995.

Menurut Badan diklat perhubungan, 2000, hal 41., Suatu hal baru yang dikembangkan dalam STCW 1978 amandemen 1995 adalah bahwa keselamatan pelayaran adalah tanggung jawab 3 (tiga pihak) yaitu:

1. Pemerintah sebagai institusi resmi yang mengawasi pelaksanaan aturan-aturan berkaitan dengan keselamatan dilaut.

2. Pendidikan dan latihan, yaitu institusi yang mendidik, melatih personil yang akan bekerja dikapal.
3. Perusahaan pelayaran, yaitu yang mengoperasikan kapal dengan tenaga kerja terlatih.

Sebagaimana diterangkan diatas bahwa perusahaan pelayaran harus menjamin bahwa tiap kapal diawaki oleh pelaut-pelaut berkualitas, bersertifikat dan sehat secara medis, menunjukkan bahwa implementasi STCW sangat vital terhadap pelaksanaan ISM CODE. Artinya apabila personil yang bekerja dikapal standar kompensasi dan tingkat kesehatannya tidak ditentukan oleh suatu aturan internasional yang mengikat, maka dapat dipastikan bahwa pelaut yang satu dengan yang lain akan memiliki kompetensi dan pemahaman tentang keselamatan yang berbeda.

B. Manajemen perkapalan dan tanggung jawab perusahaan

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengrahan, dan pengawasan usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah diterapkan.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan pencapaian tujuan organisasi dengan pekerjaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau pegawai, penyerahan, kepemimpinan dan pengawasan.

Menurut badan diklat perhubungan, 2000, hal 171. Manajemen dibutuhkan untuk semua organisasi baik manajemen di darat maupu di kapal

karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit.

Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen:

1. Untuk mencapai tujuan.
2. Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas.

Tujuan utama setiap perusahaan adalah berkembang dan mendapatkan keuntungan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara efektif dan efisien.

a. *Planning* (perencanaan)

Rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuan dan menerapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan *itu*.

b. *Organising* (pengorganisasian)

Adalah penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Ini menyangkut pendelegasian kewenangan yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan diterapkan, dibagi, dan dikoordinasikan.

c. *Actuating* (pelaksanaan / pengarahan)

Sesudah rencana dibuat, organisasi dibentuk dan disusun personalianya, langkah berikutnya adalah menegaskan karyawan untuk bergerak menuju

tujuan yang telah ditentukan. Fungsi pengarahan (*leading*) secara sederhana adalah untuk membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan.

d. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup unsur yaitu:

- 1) Penerapan standar pelaksanaan.
- 2) Penerapan ukuran-ukuran pelaksanaan.
- 3) Pengukuran pelaksana nyata.
- 4) Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan

Fungsi-fungsi diatas harus dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Namun beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi organisasi manajemen bersumber dari:

- 1) Aspek hukum
- 2) Etika dalam praktek
- 3) Faktor ekonomi
- 4) Pembatasan-pembatasan akibat dari peralatan dan kebijaksanaan
- 5) Rasa tanggung jawab

Salah satu akibat dari sistem manajemen yang buruk yaitu terjadi kecelakaan. Dari statistik, diketahui bahwa 80% dari semua kecelakaan dikapal disebabkan oleh kesalahan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa 75-79% dari kesalahan manusia tadi, disebabkan oleh sistem manajemen yang buruk. Jadi

tugas yang dihadapi oleh perusahaan pelayaran adalah bagaimana menghilangkan atau mengurangi kesalahan yang disebabkan oleh kekeliruan pelaksana, yang sama langsung atau tidak menyebabkan kecelakaan dan pencemaran. Caranya adalah sistem manajemen yang mampu untuk menciptakan kerja sama yang erat dan baik antara manajemen darat dan kapal untuk mengoperasikan dengan aman. Sistem manajemen dimaksud harus ditunjang oleh pelaksanaan (SDM) yang berpengalaman, memiliki keterampilan serta sarana penunjang yang cukup.

Setiap perusahaan pelayaran tentunya sudah mempunyai sistem manajemen tertulis maupun tidak tertulis dalam melakukan kegiatan operasi baik di kantor maupun di kapal. Sistem manajemen dimaksud terdiri dari kebijakan atau policy perusahaan, petunjuk operasi, pembagian tugas, manual dan prosedur mengoperasikan, memelihara kapal, dan menghadapi keadaan darurat seperti kecelakaan dan pencemaran.

Sistem manajemen yang sudah ada inilah yang perlu dinilai kembali agar disesuaikan dengan yang dikehendaki oleh ISM CODE (BAB IX SOLAS 1974/1978). Agar budaya keselamatan kerja terlaksana sepanjang usia kegiatan suatu perusahaan, memerlukan komitmen penuh dari pimpinan perusahaan dari yang paling atas sampai kesemua lapisan pelaksana. Sejalan dengan komitmen tersebut para pelaksana harus diyakinkan mengenai maksud dan tujuan Safety Management dari ISM CODE.

Perusahaan-perusahaan yang menerapkan ISM CODE akan dipandang sebagai suatu perusahaan yang memiliki keandalan dan citra yang baik. Oleh karena akan meningkatkan daya saing dan lebih menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Di samping itu perusahaan yang melaksanakan ISM CODE dengan baik akhirnya akan mendapatkan keuntungan dari pemeliharaan dan pengoperasian kapal yang lebih teratur, mengurangi kecelakaan dan pencemaran sehingga biaya asuransi diharapkan akan turun.

1. Matriks USG

Alat pertama yang dapat digunakan untuk menentukan permasalahan prioritas adalah dengan menggunakan Matriks USG Kepper dan Troge (1981) menyatakan pentingnya suatu masalah dibandingkan masalah lainnya dapat dilihat dari tiga aspek yaitu gawatnya masalah, mendesaknya, serta perkembangan masalah, pada penggunaan Matriks USG, untuk menentukan suatu masalah yang prioritas, terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan. Ketiga faktor tersebut adalah *urgency*, *seriousness*, dan *growth*.

- a. *Urgency* berkaitan dengan mendesaknya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Semakin mendesak suatu masalah untuk diselesaikan maka semakin tinggi urgensi masalah tersebut.
- b. *Seriousness* berkaitan dengan dampak dari adanya masalah tersebut terhadap organisasi. Dampak ini terutama yang menimbulkan kerugian bagi organisasi seperti dampaknya terhadap produktivitas, keselamatan jiwa manusia, sumber daya atau sumber dana. Semakin tinggi dampak

masalah tersebut terhadap organisasi maka semakin serius masalah tersebut.

- c. *Growth* berkaitan dengan pertumbuhan masalah. Semakin cepat berkembang masalah tersebut maka semakin tinggi tingkat pertumbuhannya

Suatu masalah yang cepat berkembang tentunya makin prioritas untuk diatasi permasalahan tersebut.

Metode USG merupakan salah satu cara menetapkan urutan prioritas masalah dengan Metode Teknik Scoring. Caranya dengan menentukan *Urgency*, *Seriousness* dan *Growth* dengan menggunakan skala nilai 1 – 5, suatu masalah dengan total skor tertinggi merupakan masalah itu merupakan masalah yang prioritas. Adapun keterangan skor sebagai berikut:

Tabel 2. 1 skala prioritas

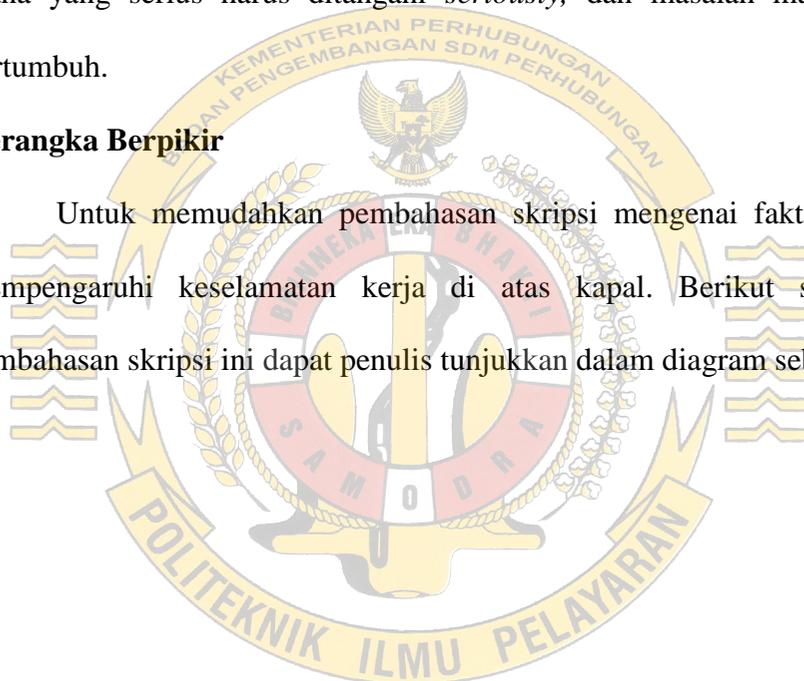
Skala	Penilaian
1	Sangat kecil
2	Kecil
3	Sedang
4	Besar
5	Sangat besar

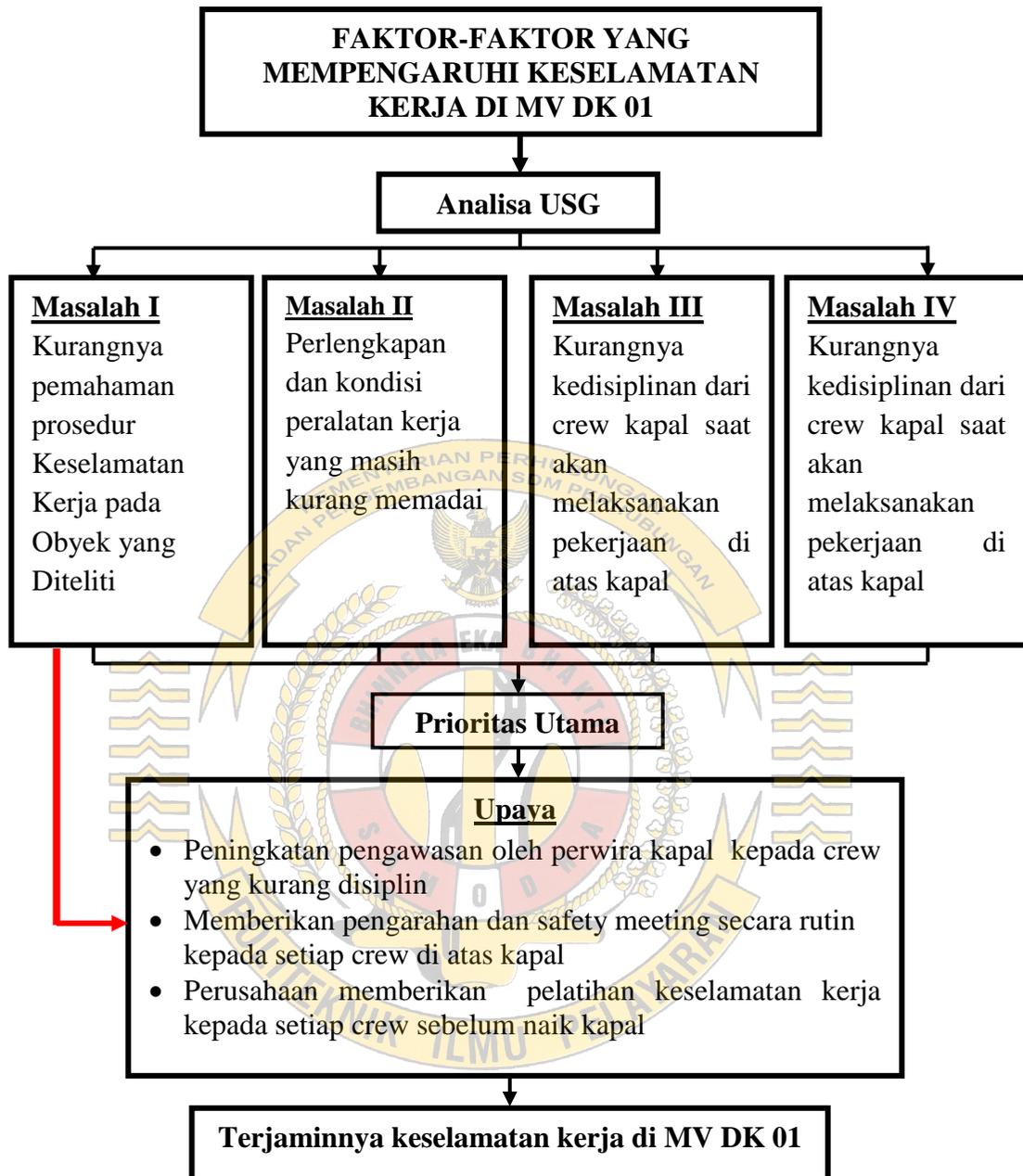
Penggunaan metode USG dalam menentukan prioritas masalah dilaksanakan apabila pihak perencanaan telah siap mengatasi masalah yang ada, serta hal yang sangat dipentingkan adalah aspek yang ada dimasyarakat dan aspek dari masalah itu sendiri.

Metode USG ini untuk mempermudah penulis untuk menentukan prioritas masalah, masalah mana yang harus di dahulukan *urgensy*, masalah mana yang serius harus ditangani *seriously*, dan masalah mana yang akan bertumbuh.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan pembahasan skripsi mengenai faktor faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja di atas kapal. Berikut skema tentang pembahasan skripsi ini dapat penulis tunjukkan dalam diagram sebagai berikut:





Gambar 2.1 kerangka pikir